

Lantanida Journal, Vol. 4 No. 2, 2016

PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Maryam Muhammad

MTs Negeri Tungkob Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Abstract

That the learning outcomes is an overview of the progress or development of students from the first to follow the educational program until the time they ended the educational program which he passes. So the study results can be seen after learners gain experience learning and behavioral changes. So with a change in the student after a learning experience and that's called learning outcomes. Someone students who have high motivation to learn, have the drive or desire to learn a subject, students who have the desire and drive to learn a subject guided by their needs. One needs are close to success in learning a subject is need for achievement. That students who have high motivation to learn, will be marked with a bold desire to compete and receive feedback and encouragement to always be responsible and goal attainment. That students who have the drive to take responsibility and achievement of learning objectives, makes the learners to always be disciplined and focused in learning a subject. Therefore, students who have high motivation to learn, will get better learning outcomes compared to students with low learning motivation. Thus, if in improving learning outcomes of a subject, the need for efforts to increase student motivation. Motivation is realized in the form of action, is one factor that can be used to predict the progress of learning.

Keywords: *Motivation, Learning, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Bahwa Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan penguasaan seseorang atas mata pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan seseorang siswa dalam studinya. Peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi pula terhadap mata pelajaran yang diprogramkan, demikian pula sebaliknya.

Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan

siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya.

PENGERTIAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGATAHUAN SOSIAL

Berkaitan dengan hasil belajar, Sudijono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan siswa sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuhnya.¹ Sedangkan Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu.²

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dapat diketahui sesudah peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Dengan adanya suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengalami pengalaman belajar dan itulah disebut sebagai hasil belajar.

Gagne menetapkan kategori tentang hasil belajar dalam lima macam, yakni: (1) Informasi verbal, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta-fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan, (2) Keterampilan intelektual, adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang, (3) Keterampilan motorik, adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi, (4) Strategi kognitif, adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan- pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah dan, (5) Sikap, adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.³ Maka dengan demikian jelaslah bahwa bentuk dan berbagai macam hasil belajar yang diterima oleh peserta didik setelah ikut dalam proses pembelajaran. Maka dengan demikian hasil belajar itu bisa tercapai melalui berbagai bentuk dan merupakan suatu kemampuan terhadap diri seseorang peserta didik.

Menurut Sukardi dan Maramis menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam

¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998). h. 33.

²M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

³Robert M. Gagne, *Essential of Learning for Instructional* (Illionis: The Dryden Press. 1975). hh. 51-52.

kurikulum.⁴ Sedangkan Gagne menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam kecenderungan dengan keterampilan dalam proses perkembangannya yang terjadi setelah proses belajar dengan cara memberikan perlakuan dan latihan tertentu.⁵

Brigg mengatakan bahwa bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses belajar mengajar di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes hasil belajar.⁶ Dari Syamsuddin bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk; (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian.⁷ Sedangkan Romiszowski menetapkan hasil belajar dalam tiga kategori, yakni: kognitif, psikomotorik, efektif semua ini katakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada yang lain.⁸

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan yang terjadi terhadap kemampuan itu merupakan ukuran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR

Banyak teori tentang motivasi manusia telah dikembangkan oleh ahli psikologi yang bekerja dalam satu dari tiga kerangka teori besar, yaitu: behaviorisme, psikologi kognitif, dan humanisme.⁹

Para ahli yang menganut paham behavior mengatakan bahwa motivasi berawal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Jika hal ini memberi kepuasan yang berkelanjutan maka akan menimbulkan tingkah laku yang siap untuk melakukan sesuatu. Kaum paham kognitif mengatakan bahwa yang mempengaruhi perilaku individu adalah proses pemikiran, karena penganut paham kognitif memfokuskan pada bagaimana individu memproses informasi dan memberikan penafsiran untuk situasi khusus. Penganut paham humanis mengatakan bahwa manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan membuat pilihan mengenai apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih menaruh perhatian pada jalan

⁴E. Sukardi dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Erlangga University Press, 1986), h. 58.

⁵Robert M. Gagne, *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, (Tokyo: Holt- Sanders International Edition, 1985) h. 289.

⁶Lislie J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) h. 150.

⁷Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Bandung, 1990), h. 9.

⁸Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981), h. 250.

⁹Siskandar, "Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan dengan Hasil Belajar Matematika", *Desertasi*, (Jakarta: PPs IKIP Jakarta, 1999), h. 61-62

umum perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan-gangguan pada pertumbuhan seseorang.

Dari Koeswara mengatakan bahwa dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Para teoritikus motivasi dalam menyusun konsepsi teori mengenai motivasi bisa dikategorikan dalam tiga pendekatan yang utama, yakni: (1) pendekatan biologis, (2) pendekatan behavioristik, dan (3) pendekatan kognitif.¹⁰

Teeven dan Smith dalam Martaniah menyatakan bahwa motivasi adalah konstruk dan pengaktifan perilaku, sedangkan komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe-perilaku tertentu disebut motif.¹¹ Motif merupakan faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu, sedangkan motivasi struktur dari berbagai motif yang timbul pada diri seseorang.

Kemudian Smith dan Sarason memberikan pengertian motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai suatu tujuan.¹²

Senada dengan di atas Terry dan Franklin menjelaskan bahwa di dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

McDonald dalam Soemanto menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Di dalam rumusan ini terlihat ada tiga unsur penting, yaitu: (1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi itu akan memcawa beberapa perubahan sistem neurofisiologis yang ada dalam organisme manusia, dan penempakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeleng, efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya akan terangsang atau terdorong oleh adanya unsur yang lain dalam hal ini adalah tujuan.

¹⁰ Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitian*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), h. 1-2.

¹¹ Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial: Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta, Suatu Studi Perbandingan*, (Surabaya: Gajah Mada University Press, 1984), h. 13-14

¹² Rolland E. Smith, Irwin G. Sarason, Barbara R. Sarason, *Psychology the Frontiers of Behavior*, (New York: Harper & Row Publishes, 1982), 324.

¹³ Goerge Terry and Stephen Fraklin, *Prinsiples of Management*, (Illinois: Richrad D. Irwin, 1987), h. 298.

Dari Davies memberikan pengertian tentang motivasi adalah dorongan untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang.¹⁴

Berkaitan dengan hal di atas, Maslow mengemukakan bahwa kekuatan tersebut menyangkut pemenuhan seperangkat kebutuhan yang klasifikasikan menurut kekuatan gaya pendorong atas lima kelompok yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan. (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan kerabat (sosial) yang meliputi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi (pengembangan) diri.¹⁵

Selanjutnya, perbedaan tingkatan kebutuhan inilah membedakan motif manusia, mulai dari kebutuhan biologis yang dibawa sejak lahir sampai kebutuhan psikologis yang kompleks. Sesuatu motif akan menguasai tingkah laku seseorang bila motif yang berada dibawahnya sudah terpenuhi. Tingkah laku manusia dikuasai mula-mula dengan motif yang paling rendah, yaitu motif fisiologis seperti motif lapar, motif haus dan sebagainya. Baru setelah motif-motif tersebut terpenuhi kebutuhan motif di atasnya mulai menguasai. Begiru seterusnya sampai motif yang paling tinggi yaitu motif aktualisasi diri.

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda, ada motif yang begitu kuat hingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi penyebab utama tingkah laku individu. Motif yang lemah apalagi yang sangat lemah itu.

Handoko mengungkapkan bahwa untuk mengetahui kekuatan motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui: (1) kekuatan kemauan untuk berbuat; (2) jumlah waktu yang disediakan; (3) kerelaan meninggalkan tugas; (4) kerelaan mengeluarkan biaya demi perbuatan itu; (5) ketekunan dalam menjalankan tugas dan lain-lain.¹⁶

Dari beberapa pandangan di atas mengenai motivasi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi usaha untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya.

¹⁴ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Terjemahan Sudarsono Sudirja, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 214.

¹⁵ *Ibid*, h. 215.

¹⁶ Martin Handoko, *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 59.

HAKIKAT MOTIVASI DALAM PENCAPAIAN HASIL BELAJAR ILMU PENGATAUAN SOSIAL

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar siswa. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana diketahui belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Belajar membawa perubahan perilaku. Perubahan tersebut bukan dalam arti perubahan dari segi kelelahan fisik, penggunaan akibat obat, penyakit parah atau trauma fisik ataupun pertumbuhan jasmani. Tetapi berupa perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil usaha belajar.

Slameto menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, usaha belajar yang mengantark kepada perubahan tingkah laku adalah, dalam hal menerima pelajaran secara tuntas, menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dan mempelajari buku-buku yang menunjang, mengingat-ingat apa yang sudah dipelajari dan menghubungkan informasi belajar yang baru diperoleh terhadap struktur kognitif yang sudah ada dalam ingatannya serta menghubungkan apa yang sudah diketahuinya dengan pekerjaan di lapangan.¹⁷

Dalam pada itu, motivasi sebagaimana diketahui adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Secara sederhana, motivasi diartikan sebagai keinginan untuk mencurahkan segala tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini dirangsang oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu. Artinya, dengan didasari atas pemenuhan kebutuhannya maka seseorang akan berpacu untuk melakukan usaha sehingga pada akhirnya dapat memenuhi apa yang dibutuhkannya dan terwujud dalam bentuk perilaku tertentu.

Pemahaman terhadap kebutuhan belajar akan merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk berusaha belajar. Kebutuhan belajar yang jelas dan disadari menimbulkan dorongan kuat untuk mempelajarinya, sehingga memungkinkan proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Soekamto mengemukakan motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar.¹⁸ Secara konseptual. Imron mengatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, maka mereka akan memperoleh prestasi dalam belajarnya. Sebaliknya,

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), h. 25.

¹⁸ Tuti Soekamto, *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 90

siswa yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajarnya tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁹

Weiner dalam Gredler mengatakan bahwa orang yang bermotivasi prestasinya tinggi dan mereka akan berusaha lebih banyak untuk melakukan tugas-tugas untuk prestasi.

Sejalan dengan pendapat di atas Sardiman menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya ada usaha yang tekun dan terutama didasari oleh adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Staton dalam Sardiman mengungkapkan bahwa belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah disebut motivasi belajar.²⁰

Winkel menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.²¹

Dari McClelland dalam Doneley dan Gibson menerangkan bahwa salah satu tipe dasar kebutuhan manusia yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah kebutuhan untuk berprestasi. Manusia yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi mempunyai keinginan tinggi untuk sukses, manusia jenis ini menyukai tantangan, berani menghadapi kesulitan, berani mengambil resiko, sanggup mengambil alih tanggung jawab dalam tugas, menyukai keunikan, tangkas, cenderung gelisah, senang bekerja keras, tidak takut menghadapi kegagalan apabila itu terjadi serta cenderung menonjolkan diri.²²

McClelland dalam Steers dan Porter menjelaskan bahwa kebutuhan berprestasi menjadikan seseorang akan selalu berusaha untuk lebih baik daripada orang lain di dalam melaksanakan tugas dibebaninya. Motivasi berprestasi mendorong setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam segala segi kebutuhan dan penghidupannya. Motivasi berprestasi membuat seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas semua tugas yang dipercayakan kepadanya.²³

¹⁹ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 89.

²⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 39.

²¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 150

²² James H. Doneley, James L. Gibson, M. Ivancevich, *Organization*, 5th Editional (Texas: Business Publications, 1984), h. 93

²³ Richard M. Steers, Lyman W. Porter, *Motivation and Work Behavior*, (New York: Mc. Graw-Hill, 1987), h. 38-39.

Selanjutnya, terkait dengan motivasi sebagai pendukung berhasilnya belajar siswa, tidak terlepas dari dua faktor yang mempengaruhi dan memanifulasi motivasi. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan eksternal.

Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, ganjaran dan ancaman.²⁴

Dengan demikian yang maksud motivasi belajar dalam karya tulis ini adalah kondisi psikologis peserta didik yang memiliki usaha keinginan dan dorongan untuk belajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris memiliki konlusi positif, dalam mengungkapkan hasil belajar bahasa Inggris.

Peningkatan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Makin tinggi motivasi belajar siswa, maka makin tinggi hasil belajar bahasa Inggris, demikian pula sebaliknya makin rendah motivasi belajar siswa, maka makin rendah hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ternyata sejalan dengan teori yang kemukakan oleh Imron yang mengemukakan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan belajar. Pembelajaran yang tinggi motivasinya, umumnya baik hasil belajarnya. Sebaliknya, pembelajaran yang rendah motivasinya rendah pula hasil belajarnya. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya hasil belajar. Travers menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan belajar dalam organisme tinggi. Jika tingkat dorongan meninggi, belajar juga bertambah sampai dorongan mencapai suatu tingkat maksimum.²⁵

McClelland memberikan gambaran tentang berkaitan motivasi belajar dengan motivasi berprestasi yang pernah ditelitinya secara intensif selama 5 tahun menyatakan bahwa konsep motivasi menempati suatu posisi yang menonjol dalam sistem teori dari para ahli tentang belajar.²⁶ Selanjutnya McMlelland mengemukakan temuannya bahwa orang berhasil adalah orang yang secara konstan berpikir tentang hasil tanpa menghiraukan perubahan-perubahan yang terjadi pada situasi eksternal.

Bagi seorang siswa mempunyai moticasi belajar tidak terlepas dari salah satu tipe dasar kebutuhan yaitu kebutuhan berprestasi. Manusia yang mempunyai kebutuhan

²⁴ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), h. 20

²⁵ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 87.

²⁶ Robert M.W. Travers, *Essentialis on Learning: The New Cognitive Learning for Studies of Education*, (New York:)

berprestasi tinggi, mempunyai keinginan tinggi untuk sukses, berani mengambil resiko, sanggup mengambil alih tanggungjawab dalam tugas, menyukai keunikan, tangkas, cenderung gelisah, senang bekerja keras, tidak takut menghadapi kegagalan apabila itu terjadi serta kecenderungan menonjolkan diri.

Adanya kecenderungan umum bahwa efek keberhasilan dan kegagalan pada motivasi, yaitu: (1) motivasi meninggi mengikuti kegagalan diantra individu-individu yang menghasilkan motivasi berprestasi, (2) motivasi merintang mengikuti kegagalan diantara individu-individu yang rendah dalam mengikuti motivasi berprestasi, (3) motivasi menurun mengikuti keberhasilan diantara individu-individu yang rendah dalam menghasilkan motivasi berprestasi.

Maka dengan demikian motivasi belajar sebagai salah satu dari faktor-faktor psikologis turut memberikan kontribusi terhadap upaya pencapaian hasil belajar. Dengan kata lain, mencapai hasil belajar sebenarnya merupakan kata kunci dari motivasi seseorang siswa untuk belajar.

PENUTUP

Bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar Bahasa suatu mata pelajaran. Atau kata lain tinggi rendahnya hasil belajar siswa ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar.

Telah banyak temuan penelitian ini, bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar suatu mata pelajaran. Maka dengan demikian motivasi belajar memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sumbangan terhadap pencapaian hasil belajar tersebut cukup berarti dan tidak dapat diabaikan bagi saja, apabila seorang siswa dalam rangka meraih hasil belajar yang tinggi dalam suatu mata pelajaran.

Bagi seseorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar suatu mata pelajaran, Siswa yang mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar suatu mata pelajaran dilandasi oleh adanya kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang dekat dengan keberhasilan dalam belajar suatu mata pelajaran adalah kebutuhan berprestasi. Dirasakan adanya suatu kebutuhan untuk dapat meraih hasil belajar yang tinggi merupakan salah satu jaminan untuk dapat menyelesaikan kegiatan belajar yang ditempuhnya dengan baik. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan ditandai dengan keinginan berani untuk bersaing dan menerima umpan balik serta dorongan untuk selalu bertanggung jawab dan pencapaian tujuan. Siswa yang mempunyai keberanian dalam bersaing dan menerima umpan balik akan menjadikan peserta didik selalu berkompetisi

dan mengejar prestasi yang lebih tinggi. Demikian pula siswa yang memiliki dorongan untuk bertanggung jawab dan pencapaian tujuan belajar, menjadikan peserta didik untuk selalu disiplin dan terarah dalam kegiatan belajar suatu mata pelajaran. Oleh karena itu peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

Maka dengan demikian, jika dalam meningkatkan hasil belajar suatu mata pelajaran, perlu adanya upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi yang direalisasikan dalam wujud tindakan, merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kemajuan belajar.

Dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar suatu mata pelajaran, sangat disadari sepenuhnya diperhadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua peserta didik mempunyai motivasi belajar yang sama, ada yang mempunyai motivasi belajar tinggi, ada yang mempunyai motivasi belajarnya rendah, dan ada pula yang sama sekali tidak mempunyai motivasi dalam belajar.

Dari uraian di atas, bahwa perbedaan motivasi belajar pada setiap siswa harus diupayakan untuk diminimalkan oleh guru, sebab apabila dalam sekelompok siswa terdapat kesenjangan motivasi belajar yang cukup besar atau didominasi oleh sebagian besar siswa yang tanpa memiliki motivasi belajar, maka hasil belajar bisa tidak tercapai secara optimal. Maka untuk itu, guru harus memiliki kemampuan untuk: (1) mendorong timbulnya motivasi belajar, (2) mengarahkan motivasi belajar guna mencapai tujuan dalam meraih hasil belajar suatu mata pelajaran, dan (3) memantapkan motivasi belajar agar dapat menjamin konsistensi perbuatan belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A M, Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Brigg, Lislle J., *Instructional Design and Applications*, Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979.
- Davies, Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Alih Bahasa Sudarsono Sudirja, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Doneley, James H., James L. Gibson, M. Ivancevich, *Organization*, 5th Editional, Texas: Business Publications, 1984.
- Gagne, Robert M., *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, Tokyo: Holt-Sanders International Edition, 1985.
- , *Essential of Learning for Instructional*, Illionis: The Dryden Press. 1975.
- Handoko, Martin, *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Imron, Ali, *Belejar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1996
- Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitian*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1995.

- Lindargen, Henry Clay , *Educational Psychology in the Classroom*, Canada: John Wiley & Sons, 1976.
- Martaniah, Sri Mulyani, *Motif Sosial: Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta, Suatu Studi Perbandingan*, Surabaya: Gajah Mada University Press, 1984.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning*, New York, Nicholas Publishing, 1981.
- Siskandar, Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan Dengan Hasil Belajar Matematika, *Desertasi*, Jakarta: PPs IKIP Jakarta, 1999.
- Syamsuddin, Abin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, Bandung: IKIP Bandung, 1990.
- Smith, Rolland E., Irwin G. Sarason, Barbara R. Sarason, *Psychology the Frontiers of Behavior*, New York: Harper & Row Publishes, 1982.
- Soekamto, Tuti, *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, Jakarta: Intermedia, 1993.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999.
- Steers, Richard M., Lyman W. Porter, *Motivation and Work Behavior*, New York: Mc. Graw-Hill, 1987.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Sukardi, E. dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Surabaya: Erlangga University Press, 1986.
- Terry, Goerge dan Stephen Fraklin, *Prinsiples of Management*, Illinois: Richrad D. Irwin, 1987.
- Travers, Robert M.W., *Essentialis on Learning: The New Cognitive Learning for Studies of Education*, New York: 1989.
- Winkel, W S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991.